

PEWARISAN BUDAYA DALAM KESENIAN *BRINGBRUNG* DI KELURAHAN LEDENG, KECAMATAN CIDADAP HILIR, KOTA BANDUNG

CULTURAL HERITAGE IN BRINGBRUNG ART IN LEDENG SUB-DISTRICT OF CIDADAP HILIR, BANDUNG

Ricky Nugraha Oktovan, Dede Suryamah, Sriati Dwiatmini
nugraharicky2@gmail.com

Program Studi Antropologi Budaya, Fakultas Budaya dan Media
Institut Seni Budaya Indonesia Bandung

Artikel diterima: 22 Oktober 2020 || Artikel direvisi: 9 November 2020 | Artikel disetujui: 13 November 2020

ABSTRAK

Skripsi ini adalah hasil penelitian Antropologi budaya mengenai pewarisan budaya dalam kesenian, yaitu kesenian *Bringbrung* di Kelurahan Ledeng, Kecamatan Cidadap Hilir, Kota Bandung. Penelitian berjudul “Pewarisan Budaya dalam kesenian *Bringbrung* di Kelurahan Ledeng, Kecamatan Cidadap Hilir, Kota Bandung”, pembahasannya menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitik. Teori yang digunakan adalah teori sosial dan budaya yang mengungkap pewarisan budaya secara sosialisasi, enkulturasi dan internaslisasi. Penelitian ini, bertujuan untuk menjelaskan sistem sosial dalam pewarisan budaya kesenian *Bringbrung* di Kelurahan Ledeng Kecamatan Cidadap Hilir, Kota Bandung.

Hasil penelitian ini adalah mengungkap tentang: 1) Proses pewarisan dalam Kesenian *Bringbrung* dilakukan secara Sosialisasi, Enkulturasi dan Internalisasi; 2) Media pewarisan meliputi praktek menabuh terebang, menyayikan lagu-lagu, menari dan pengelolaan keorganisasian; 3) Faktor pendukung dalam pewarisan adalah masyarakat, orang-tua, pemerintah, media sosial, seniman dan sanggar seni *Bringbrung*; sedangkan faktor penghambat meliputi keterbatasan mengenal budaya leluhur, profit seni *Bringbrung* tidak menjamin kehidupan, dan derasnya globalisasi yang memarjinalkan seni tradisional.

Pewarisan budaya yang dilakukan oleh seniman *Bringbrung* kepada generasi-generasi penerus bertujuan agar kesenian *Bringbrung* dapat dilestarikan keberadaannya.

Kata Kunci: *Bringbrung*, Pewarisan Budaya, Kelurahan Ledeng

ABSTRACT

This thesis is the result of cultural anthropology research on cultural inheritance in art, namely Bringbrung art in Ledeng sub-district, Cidadap Hilir, Bandung. The research with the title 'Cultural Heritage in Bringbrung art in Ledeng sub-district of Cidadap Hilir, Bandung', discussion uses a qualitative approach with descriptive analytic methods. The theory that is used in this research is a social and cultural theory that reveals cultural inheritance through socialization, enculturation, and internalization. This study aims to explain the social system in the cultural inheritance of Bringbrung art in Ledeng sub-district, Cidadap Hilir, Bandung.

The results of this study are revealing about: 1) The process of inheritance in Bringbrung Art is carried out in socialization, enculturation and internalization; 2) Media of inheritance includes the practice of beating beats, singing songs, dancing and organizational management; 3) The supporting factors in inheritance are the community, parents, government, social media, artists and Bringbrung art studios: while inhibiting factors include limitations on knowing the ancestral culture, Bringbrung's art profit does not guarantee life, the rapid globalization that marginalizes traditional art.

The cultural heritage carried out by Bringbrung artists to future generations aims to preserve the existence of Bringbrung art.

Keywords: *Bringbrung*, Cultural Heritage, Ledeng Village

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesenian tradisional *Bringbrung* adalah salah satu kesenian tradisi Sunda yang ada di Kota Bandung, tepatnya di Kelurahan Ledeng, Kecamatan Cidadap Hilir, Kota Bandung. Secara umum kesenian *Bringbrung* erat kaitannya dengan seni ritual, hal ini tampak pada sajian nyanyian yang diperdengarkan adalah puji-pujian kepada Tuhan. Dalam penyajiannya, seni ini digunakan untuk peristiwa-peristiwa syukuran panen, syukuran lahir anak, syukuran sunatan dan maulid nabi, bahkan juga sering digunakan untuk media dakwah.

Kesenian *Bringbrung* dalam melantunkan lagu-lagu bernuansa religi, menggunakan literasi yang diambil dari kitab *Barzanji*. Dalam pelaksanaannya, dipertunjukkan juga sarana dan prasarana ritual seperti *ngukus*, sesaji dan bunga *rampe*. Kehadiran unsur-unsur mitis dari sarana dan prasarana ritual, dalam penyajian seni *Bringbrung*, kadang kala memunculkan adanya orang kesurupan, fenomena tersebut menunjukkan bahwa kesenian *Bringbrung* masih memiliki situasi dan kondisi magis dalam penyajiannya. Apa yang menjadikan seni ini bernuansa magis. Dalam penelitian Made (2016), disebutkan bahwa suasana magis dalam seni *Bringbrung* disebabkan oleh adanya komposisi nada-nada dalam *Bringbrung* yang memiliki karakteristik *wingit*¹ sehingga mampu mendatangkan roh-roh yang masuk ke tubuh orang dan menyebabkan *trance* (kesurupan).

Keberadaan dan kehidupan seni tradisional *Bringbrung* ibarat hidup segan mati pun segan. Kendati, kesenian *Bringbrung* masih eksis di masyarakat, hal ini nampak dari masih digelarkannya kesenian ini pada peristiwa-peristiwa tertentu seperti syukuran dan pertunjukkan pada perayaan maulid Nabi dan Isra Mi'raj, akan tetapi dalam perkembangannya, menurut Pak Dannis (pimpinan seni *Bringbrung*), kesenian *Bringbrung* masa kini dapat dikatakan sudah jarang dipertunjukkan untuk peristiwa syukuran panen dan kelahiran (wawancara dengan Bapak Dannis, tanggal 6 September 2019).

Saat diwawancara, Pak Dannis

menyatakan bahwa beliau sangat berharap seni *Bringbrung* dapat dilestarikan, tapi melihat realita yang ada, seni *Bringbrung* memang kurang banyak peminat terutama generasi mudanya. Faktor yang membuat para generasi penerus kurang tertarik untuk melestarikan pentas kesenian *Bringbrung*, menurut penulis antara lain: pertama, tidak mengenal budaya leluhur; kedua, seni *Bringbrung* tampak tidak memberikan profit bagi kehidupan; ketiga, derasnya pengaruh globalisasi dalam dunia seni sehingga lebih menyukai seni modern. Ketidaktertarikan generasi muda ini, diprediksi menjadi faktor seni *Bringbrung* tidak berkembang dan membuat kurang optimalnya regenerasi dalam kesenian *Bringbrung* yang mendukung pada keberlanjutan seni *Bringbrung* ini.

Sehubungan dengan itu, peneliti merasa tertarik untuk menelusuri masalah-masalah tersebut terutama masalah regenerasi kesenian *Bringbrung* kepada generasi selanjutnya. Menurut peneliti, masalah regenerasi sangat penting dalam eksistensi kesenian *Bringbrung* di wilayah tersebut, hal ini dipicu dengan melihat realita yang tampak, selain kurangnya jumlah grup seni *Bringbrung* yang ada, juga kondisi para pemainnya (senimannya) yang sudah tua. Fakta ini diungkapkan oleh Oyoh Komariah sebagai berikut:

“Kasenian Bringbrung lahir jeung mekar di Kalurahan Ledeng Kacamatan Cidadap Hilir Kota Bandung. Kasenian Bringbrung terus ngalaman parobahan-parobahan nu luyu kana parobahan jaman nu mawa pangaruhkana lunturna seni tradisional ku kamajemukan seni modern jeung pola pikir masyarakat, hal ieu nu mere tanda yen masyarakatna teu konsisten dina ngokolakeun ieu kasenian nepika grup Bringbrung tinggal nyesahiji.”

Terjemahan:

Kesenian *Bringbrung* lahir dan mekar di Kelurahan Ledeng, Kecamatan Cidadap Hilir, Kota Bandung. Kesenian *Bringbrung* berada di dalam perubahan jaman yang membawa pengaruh terhadap lunturnya kesenian tradisional karena kemajemukan kesenian modern dan pola pikir masyarakatnya, hal ini memberi tanda bahwa

¹Wingit adalah adjektiva (kata sifat) yang berarti angker.

masyarakat tidak konsisten dalam mengelola kesenian *Bringbrung* sehingga kesenian ini tinggal bersisa satu grup.

B. Perumusan Masalah

Penulis berdasar keterangan informan Oyoh Komariah tersebut menjadi latar-belakang keinginan mempelajari kesenian *Bringbrung* yang lahir dan berkembang di Kelurahan Ledeng, Kecamatan Cidadap Hilir Kota Bandung. Perubahan-perubahan yang merujuk pada perubahan zaman berdampak pada punahnya seni tradisional akibat kurang dapat berkompetisi dengan kemajemukan seni modern dan pola pikir masyarakat. Dalam situasi demikian, pewarisan tradisi kesenian *Bringbrung* menghadapi persoalan yang pelik. Tentu saja, hal ini menjadi objek studi yang menarik menjadi bahan penelitian.

Oleh sebab itulah, penulis merasa tertarik untuk menelusuri regenerasi dalam seni *Bringbrung*, karena melalui tata cara pewarisan budaya, sebuah kesenian bisa tetap eksis dalam masyarakatnya. Sehubungan dengan itu, perlu ditelusuri model pewarisan budaya yang bagaimana yang telah terjadi dalam kesenian *Bringbrung*; lalu proses pewarisan budaya seperti apa yang dilakukan oleh para seniman *Bringbrung*; media budaya apa saja yang telah diwariskan kepada kaum generasi muda di Kelurahan Ledeng terkait seni *Bringbrung*; serta faktor pendukung dan penghambat apa saja dalam pewarisan seni *Bringbrung*.

METODA

Penulis memakai metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan studi literatur, observasi, dan wawancara. Peralatan penelitian alat dokumentasi dan alat rekam dengan perekam dan kamera maupun video yang terdapat dalam fasilitas teknologi yang terdapat dalam ponsel penulis. Sehubungan dengan objek penelitiannya fokus mempelajari pewarisan budaya dalam kesenian tradisional *Bringbrung* yang tinggal bersisa satu kelompok di Kelurahan Ledeng, Kecamatan Cidadap Hilir, Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kesenian *Bringbrung* di Kelurahan Ledeng

Untuk membahas kesenian *Bringbrung*, dalam bab ini akan diungkapkan instrumen seni *Bringbrung*, pola-pola tabuhannya, jenis-jenis lagunya, personal pemainnya, serta struktur pertunjukannya

1. Instrumen Seni *Bringbrung*

Instrumen seni *Bringbrung* adalah alat-alat musik yang digunakan dalam kesenian *Bringbrung*. Pada saat ini, kesenian *Bringbrung* memiliki 7 instrumen yang terdiri dari *terebang* sebanyak enam (6) buah dan *dog-dog* kecil satu (1) buah. *Terebang* adalah sejenis alat musik tepuk yang menyerupai *rebana* yang konon sudah ada pada zaman Hindu-Budha, akan tetapi pada masa itu disebut sebagai *Tabang-tabang* yang istilah ini tertulis dalam kitab sastra zaman Kediri pada abad 12 yang ditafsirkan oleh beberapa ahli seperti H.H. Juynboll dan P.J. Zoetmulder yaitu sebagai instrumen musik *terebang* pada masa sekarang (Sumardjo dkk, 2001: 139-140).

Umumnya, dalam kesenian tradisional, alat musik disebut waditra, ada beberapa macam jenis waditra, tergantung bentuk fisik instrumen yang digunakan, di antaranya, dengan cara ditiup, dipetik, ditepuk dan digesek. Waditra dalam seni *Bringbrung* termasuk pada instrumen yang dibunyikan secara ditepuk. Di Indonesia sendiri, model seni *terebang* mirip seperti halnya *Bringbrung* banyak tersebar senusantara, terutama di Pulau Jawa. Nama-nama kesenian tersebut antara lain, *Rudat*, *Mawalan*, *Genjring*, *Tagoni* dan sebagainya.

Secara etimologi, kesenian *rudat* merupakan salah satu jenis kesenian yang mana di dalamnya terdapat gerakan tari-tarian dengan iringan yang berbaur *terbangan*. Jenis tarian dalam seni *rudat* ini sendiri mengandung gerakan-gerakan yang berbaur beladiri dan juga terdapat seni suara di dalamnya. Kata *rudat* itu sendiri berasal dari bahasa Arab, yakni *rudatun* yang berarti "taman bunga". Pada awalnya, kesenian *rudatun* ini sendiri tumbuh dan berkembang di lingkungan pesantren. Dalam kesenian *rudat* ini, kebiasaan dari para santri tersebut dipadukan dengan kesenian yang didukung oleh masyarakat sekitar yakni kesenian Sunda. Dengan demikian, seni *rudat*

ini merupakan salah satu jenis seni yang mengandung berbagai unsur, yakni seperti dakwah agama Islam, dan juga hiburan berupa kesenian tradisional setempat dan lebih dominan ke kesenian Sunda atau juga dalam bentuk tarian pencak silat.

Mawalan adalah salah satu kesenian dari Banten yang bernuansakan Islam. Alat-alat yang digunakan untuk kesenian *mawalan* adalah beberapa rebana. Kesenian ini dimainkan oleh pria dan wanita, biasanya antara 6–8 orang. Sebelum acara dimulai ayat-ayat suci Al-quran dikumadangkan terlebih dahulu. Kemudian sambil menabuh rebana orang-orang menyanyi. Kesenian yang populer ini biasa dipertunjukkan pada acara khitanan.

Genjring adalah salah satu jenis alat musik pukul yang terbuat dari kayu dan kulit, bentuknya mirip dengan *rebana* atau *gembyung*. Kesenian *Genjring* hanya tinggal

satu-satunya berasal dari Desa Bayalangu Kidul, Kecamatan Gegecik, Kabupaten Cirebon. Berdiri sejak tahun 1965, kesenian tersebut biasa tampil di berbagai acara hajatan dan hari-hari besar.

Selain terebang, pada masa kepemimpinan Abah Ulis seni Bringbrung dilengkapi dengan instrumen dog-dog. Dog-dog menurut Ubun Kubarsah (1994: 7) adalah:

Waditra jenis alat pukul berkulit, yang dimainkan dengan cara dipukul dengan menggunakan alat bantu pemukul. Waditra ini mempunyai fungsi sebagai alat penyaji ritme, istilah Dog-dog merupakan peniruan dari bunyi yang berasal dari suara waditranya. Waditra Dog-dog jika dibunyikan terdengar “Dug” atau “Dog”, terutama untuk bunyi Dog-dog yang besar.



Gambar 1. Alat musik yang digunakan dalam kesenian Bringbrung. (Sumber: Kubarsah, 1994)

Alat musik *terebang* yang digunakan pada kesenian *Bringbrung* meliputi beberapa bentuk

instrumen *terebang* dalam berbagai ukuran sebagai berikut:

NO	INSTRUMEN	DESKRIPSI
1	Terebang 1	Alat musik Terebang yang memiliki diameter 51 cm dan tinggi 10 cm

2	Terebang 2	Alat musik Terebang yang memiliki diameter 44 cm dan tinggi 10 cm
3	Terebang 3	Alat musik Terebang yang memiliki diameter 48 cm dan tinggi 10 cm
4	Terebang 4	Alat musik Terebang yang memiliki diameter 51 cm dan tinggi 10 cm
5	Terebang 5	Alat musik Terebang yang memiliki diameter 52 cm dan tinggi 10 cm
6	Terebang 6	Alat musik Terebang yang memiliki diameter 52 cm dan tinggi 10 cm
7	Dog-dog	Alat musik Terebang yang memiliki diameter 21 cm dan tinggi 30 cm

Tabel 1. Deskripsi instrumen seni bringbrung.

2. Pola tabuhan dalam seni *Bringbrung*

Dalam kesenian *Bringbrung*, penyajian lagu dan iringannya dinamakan *sekar gending*. Kata *sekar* memiliki arti lagu, dan kata *gending* memiliki arti iringan. Hubungan antara lagu dan iringan harus harmoni (seimbang dalam irama), walaupun ada pula lagu yang disajikannya bebas irama saat diakhir lagu, namun hal tersebut hanya sebagian kecil saja, biasanya hanya improvisasi dari para pemain

seni *Bringbrung*. Karena instrumen yang digunakan termasuk instrumen pukul, maka pola tabuhan yang dibangun adalah pola-pola komposisi ritmik.

Pola tabuhan instrumen seni *Bringbrung* menggunakan pola bentuk yang berbeda sesuai dengan kebutuhan sajian lagu. Berikut ini adalah pola-pola tabuhan yang disajikan oleh instrumen seni *Bringbrung*.

POLA TABUHAN INSTRUMEN SENI BRINGBRUNG

Motif 1

Musical notation for Motif 1. It consists of two staves: Terebang and Dogdog. Both are in 4/4 time. The Terebang staff has two measures: the first measure contains three quarter notes labeled 'i', 'i', and 'U'; the second measure contains three quarter notes labeled 'i', 'i', and 'U'. The Dogdog staff has two measures: the first measure contains three eighth notes labeled 't', 't', and 't'; the second measure contains three eighth notes labeled 't', 't', and 't'.

Motif 2

Musical notation for Motif 2. It consists of two staves: Terebang and Dogdog. Both are in 4/4 time. The Terebang staff has two measures: the first measure contains a quarter rest, followed by quarter notes 'i', 'i', and 'U'; the second measure contains a quarter rest, followed by quarter notes 'i', 'i', and 'U'. The Dogdog staff has two measures: the first measure contains a quarter rest, followed by eighth notes 't', 't', and 't'; the second measure contains a quarter rest, followed by eighth notes 't', 't', and 't'.

Motif 3

The image shows a musical score for Motif 3 in 4/4 time. It consists of three staves: Terebang 1, Terebang 2, and Dogdong. Terebang 1 has lyrics 'i i U i' and 'i U'. Terebang 2 and Dogdong have lyrics 't' and 't t'.

Keterangan:

- Terebang: i :bring
- U :brung
- Dogdong t :tung

Pola tabuhan yang digunakan dalam kesenian *Bringbrung* adalah pola ritmis terhadap alat musik (*waditra*) yang ditepuk, tehknik memainkannya menggunakan kedua tangan, di mana tangan kanan menepuk alat musik bagian pinggir dengan bunyi yang terdengar “Bring” dan lalu tangan kiri menepuk bagian tengah alat musik dengan bunyi yang terdengar “Brung”.

Terkait hal itu ada sebuah alat musik yang hampir mirip dengan kesenian Terebang, yaitu alat musik *timpani* atau biasa disebut *naqqara*, alat musik ini berasal dari Eropa, lebih tepatnya negara India, namun alat musik tersebut dimainkannya dengan cara menepuk cepat, hal ini sangat berbeda dengan kesenian *Bringbrung* yang dimainkannya dengan cara menepuk pelan.

3. Jenis-Jenis Lagu Dalam Kesenian *Bringbrung*

Secara umum, lagu dapat diartikan sebagai komposisi nada-nada dari suara manusia atau alat musik yang dimainkan dalam irama tertentu. Di dalam seni

Bringbrung ada yang disajikan secara instrumental dan ada pula yang disertakan lirik yang akan dinyanyikan oleh vokalis yang berperan sebagai penyampai pesan yang diungkapkan lirik kepada pendengar agar mereka mengerti apa yang disampaikan dalam lagu tersebut.

Lagu dalam seni *Bringbrung* biasanya ada musik pembukaan atau *intro*, dilanjutkan dengan musik yang mengiringi nyanyian vokalis. Lagu yang digunakan untuk vokal adalah komposisi nada yang disertakan lirik lagunya berikut contoh lagu yang disertakan liriknya.

Cara menyajikan lagu dalam seni *Bringbrung* dilakukan secara nyanyian sendiri (anggana sekar) dan nyanyian bersama (rampak sekar). Adapun liriknya merujuk pada bentuk puisi bebas yang memiliki jumlah baris yang beragam seperti 4 baris, 6 baris, 8 baris dan seterusnya. Tema atau isi lirik berupa pujian terhadap nabi Muhammad S.A.W sebagai panutan manusia.

SALAM 1

Laras: Salendro

Gerakan: Sedang

Surupan: 1-T

| ⁻(0 2) 2 3 4 | ⁻(4 3) ⁻(3 2) ⁻(1 2) 2 |

i	ya	sa	lam	am	mu	a	lek
	. 2	(-23 3)	21	1		.	5
	a	la	e	ka	Ya	ja	e
	.	1	3	3		.	5 1 2
	an	bi	ya	ala			lek
		4	43				
	. 3			3		.	2 1 2
	e	ek	asa	lam	mu	a	lek

(Sumber: Tesis Made Permadi tahun 2016)

4. Personal Pemain Seni Bringbrung

Personal Seni *Bringbrung* terdiri dari seniman, panitia dan partisipan.

a. Seniman

Seniman seni *Bringbrung* adalah para pemain musik (*terebang* dan *dog-dog*) serta penari. Akan tetapi, personal penari biasanya adalah partisipan dalam kesenian *Bringbrung*. Dalam hal ini, seni *Bringbrung* tidak memiliki grup penari khusus kesenian ini.

b. Panitia

Untuk pertunjukan peristiwa besar di masyarakat (muludan dan *isra mi'raj*), para panitia adalah warga setempat yang terdiri dari LINMAS, ketua RT, ketua RW, ibu-ibu PKK dan para generasi muda dari karang taruna, biasanya ibu-ibu PKK menyiapkan hidangan untuk dimakan saat sedang istirahat, dan bapak-bapak serta karang taruna menyiapkan alat-alat seperti kursi, tong sampah, sapu dan lain-lain untuk bersih-bersih setelah acara selesai.

Masa lalu ada pula pertunjukan untuk syukuran atas permintaan individu, seperti kelahiran, khitanan dan kaulan. Panitia yang terlibat, biasanya langsung dikelola oleh yang menyelenggarakan acara.

c. Partisipan

Partisipan dalam seni *Bringbrung* adalah warga masyarakat yang ikut terlibat dalam pertunjukan seni *Bringbrung*. Masyarakat yang ikut partisipan, cukup beragam usia, mulai anak-anak hingga kakek-kakek dan nenek-nenek.

5. Struktur Pertunjukan Seni Bringbrung

Struktur pertunjukan seni *Bringbrung* dibagi menjadi 4 bagian, yaitu pembukaan penyajian lagu-lagu pokok, penyajian lagu-lagu tambahan dan penutup. Acara tersebut diawali dengan menyusun sesaji, lalu pembacaan do'a-do'a, ucapan terima kasih kepada semua pihak baik yang terlibat maupun yang hanya menonton acara, mulai memainkan alat musik, setelah beberapa lagu dimainkan, dimulailah menyalakan alat ritual berupa dupa dan membakar menyan sambil lagu selanjutnya dimulai, setelah alat ritual habis menjadi abu, akan berhenti sekitar setengah jam untuk beristirahat sambil makan-makanan sesaji yang telah disiapkan, lalu kesenian *Bringbrung* dimainkan kembali sampai jam 3 shubuh, sampai akhirnya dipenghujung acara dan penutup, selesailah acara tersebut sambil para panitia acara beres-beres panggung.

Lirik-lirik lagu dalam pertunjukan seni *Bringbrung* dipercaya bersifat sakral, hal ini terindikasi dari saat kesenian *Bringbrung* dimainkan, ada fenomena mistis yang selalu terjadi, seperti peristiwa gelas kaca jatuh dengan sendirinya dari meja saat berlangsungnya kesenian *Bringbrung*, ada yang kesurupan (*trance*) dan sebagainya.

a. Pembukaan

Pentas Kesenian *Bringbrung* diawali pidato dari panitia penyelenggara dengan mengucapkan rasa syukur, karena dapat bertemu dan berkumpul dalam acara dengan pertunjukan seni *Bringbrung*. Selanjutnya disampaikan ceramah keagamaan yang dilakukan oleh seorang ustadz, materi ceramah terkait dengan peristiwa yang diadakan seperti isra mi'raj, syukuran, muludan dan sebagainya. Sebelum menabuh instrumen acara dimulai dengan tawasul, yaitu rangkaian pembacaan doa-doa dipimpin oleh pimpinan seni *Bringbrung* atau ustadz yang sengaja diundang oleh penyelenggara acara. Dalam pembacaan do'a, disertakan pula acara ritual seperti *ngukus* (bakar kemenyan, *hio* atau *cerutu*).

Dalam Pertunjukan seni *Bringbrung*, biasanya penyelenggara menyediakan hidangan untuk semua peserta (tamu undangan, seniman termasuk warga setempat yang ikut berpartisipasi). Hidangan yang tersaji biasanya berupa aneka makanan seperti kukuluban, kue-kue makanan ringan hingga disediakan tumpeng.

Pada masa lalu, selain *ngukus*, dilakukan juga *nyuguh* atau menghidangkan *sesaji* ritual. Semua yang berhubungan dengan *sesajen*, pada masa kini dianggap memiliki kecenderungan pada hal-hal yang menyimpang dari agama, dikhawatirkan merujuk pada sesuatu yang musrik, atau sesuatu yang mengada-ada. Oleh karena itu, *sesaji* sebagai sarana ritual seperti *rampe*, kopi pahit dan kopi manis dan *rurujakan* sekarang sudah tidak digunakan lagi pada seni *Bringbrung*.

Semua makanan yang dihidangkan saat pertunjukan *Bringbrung*, difungsikan sebagai sedekah syukuran terkait dengan

peringatan hari-hari besar Islam, masyarakat di Kelurahan Ledeng berdoa agar makanan yang dihidangkan dapat membawa keberkahan bagi semua orang yang mencicipinya.

b. Penyajian Lagu-Lagu Pokok

Lagu-lagu yang akan dibawakan yaitu lagu yang ada dalam kitab Barzanji. Lirik dalam kitab tersebut dinyanyikan sambil diiringi oleh waditra dari alat musik *Bringbrung*. Mereka memulainya dari lagu salam 1 sampai lagu salam 3. Salam 1 dimainkan sesuai kebutuhan atau berulang-ulang, lagu Salam 2 dimainkan sampai selesai dan terakhir lagu Salam 3. Lagu selanjutnya adalah lagu Bisahri 1 sampai Bisahri 3. Pembacaan doa dan ceramah oleh dalang seperti ceramah yang dilakukan oleh seorang ustadz pada acara yang diselenggarakan selanjutnya ditampilkan lagu-lagu yang lainnya. Secara keseluruhan, susunan lagu-lagu pokok pada seni *Bringbrung* adalah sebagai berikut:

- 1) Salam 1 sampai salam 3
- 2) Bisahri 1 sampai bisahri 3
- 3) Wulidal
- 4) Ya Rohman
- 5) Hasolalkos
- 6) Badatlana
- 7) Palakam
- 8) Manmislu
- 9) Yamao
- 10) Yasa
- 11) YaNabi

c. Penyajian Lagu-Lagu Tambahan

Selain lagu-lagu pokok yang liriknya bersumber dari kitab *Barzanji*, ada pula yang berupa lagu tambahan yang disebut *Jamjami*. Lagu *Jamjami* adalah lagu yang disajikan setelah lagu-lagu pokok dinyanyikan. Berbeda dengan lagu-lagu pokok, lagu *Jamjami* biasa disebut lagu yang bersifat hiburan. Adapun isi liriknya berupa larangan, nasehat dan atau patokan hidup manusia. Di dalam penyajiannya, lagu-lagu *Jamjami* dinyanyikan secara spontan, kadang kala liriknya pun mengacu pada improvisasi penyanyinya. Lagu-lagu yang termasuk *Jamjami*, motif tabuhnya cenderung sama, tetapi memiliki

ritmik yang bertempo agak cepat sehingga ideal untuk diisi tarian dalam pementasannya.

Berikut adalah lagu-lagu yang termasuk jamjami atau hiburan:

- 1) Kikisngelis
- 2) Banusalam
- 3) Ayasiuh
- 4) Isarongket
- 5) Itunini
- 6) Iidialon-alon
- 7) Yu Lailahailleloh
- 8) Sontengmiring
- 9) Li kediyalah
- 10) Nabi Adamtuan
- 11) Sadakarinding
- 12) Ayunambing

ti tarian oleh masyarakat yang menyaksikannya, dibagian inilah banyak masyarakat yang menari mengikuti irama tabuhan terebang, kadangkala sampai tidak sadarakan diri karena kesurupan. Gerakan tarian yang mereka lakukan tidak memiliki koreografi tetap, mereka melakukan tarian secara improvisasi bergantung pada kemampuan menari yang mereka miliki.

Walaupun terjadi kesurupan, mereka tetap menikmati lagu-lagu yang disajikan dalam lagu *Jamjami* ini. Mereka tidak khawatir dengan terjadinya kesurupan karena ada orang yang ahli dalam menyadarkannya kembali. Dari sekian banyaknya lagu-lagu *Jamjami*, yang mendatangkan peristiwa kesurupan di antaranya adalah lagu *Kikis Ngelis*. Berikut ini adalah lagu dan lirik lagu *kikis kelis*:

Lagu-lagu *Jamjami* biasanya diiku-

KIKIS NGELIS

Laras:Salendro

Gerakan:Sedang

Surupan: 1=Tugu

||: 0 ⁻(0 1) ⁻(1 2) 1 | . ⁻(5 ⁻(0 3)) ⁻(3 1) 3 |

Yu lai la ah ha ile loh

Ki kisnge li is da roja tin

⌈(3 ⁻(.4)) ⁻(3 ⁻02) ⁻(1 2) ⁻(4 ⁻(. 4)) ⌈(43) ⁻(2 1) ⁻(3 4) 4 |

o oh ja riyu la i laha i le loh i in tu

|. ⁻(4 1) ⁻(1 2) 1 | . ⁻(5⁻03) ⁻(3 1) 3 |

Mu hamad du ro sulu loh

tu antu lung ki nulu ngan

oh ja rimu Hamad kaka sih Al loh
an tu dari yeungba dana lustur tai man

Keterangan:

Lirik lagu dari barisan ke 1 dan 3 dilantunkan dengan cara rampak, namun, lirik lagu dalam barisan ke 2 dan 4 dinyanyikan dengan cara anggana sekar. Lirik lagu *Kikis Ngelis* seutuhnya sebagai berikut:

Anggana Sekar:

*Carita panata istri
Jari parako naon ngaranna Parako
naon ngaranna
Jari ngaranna bengker ning iman*

Rampak Sekar:

*Carita panata istri
Jadi seeng teh naon ngaranna Seeng
teh naon ngaranna
Jari ngaranna tihang ning iman Carita
panata istri
Jari hawu the naon ngaranna Hawu
teh naon ngaranna
Jari ngaranna dungkuk ning iman*

(Sumber: Made Permadi Tesis 2012)

Lirik lagu *kikis kelis* termasuk sajak kwartet, dengan jumlah baris 4 baris dalam 1 bait. Adapun bahasa yang digunakan terdiri dari 2 bahasa, yaitu bahasa Sunda dan bahasa Jawa.

d. Penutup

Setelah penyajian seni *Bringbrung* selesai, biasanya diakhiri dengan ucapan hamdalah oleh semua orang yang hadir. Selain itu karena acara umumnya diselenggarakan di jalan umum, maka setelah pementasan seni *Bringbrung*, masyarakat yang berpartisipasi diinstruksikan untuk operasi semut atau bersih-bersih jalan karena banyak sampah yang berceceran dari penonton saat kesenian *Bringbrung* berlangsung.

e. Tempat dan Waktu Pertunjukan

Lokasi yang digunakan dalam pertunjukkan kesenian tradisional pada umumnya dilaksanakan di tempat terbuka (*outdoor*), namun ada juga yang di dalam ruangan (*indoor*), tempat pelaksanaan kesenian *Bringbrung* tergantung kepada pihak panitia yang mengadakannya, namun biasanya dilakukan di rumah warga di Kelurahan Ledeng yang punya hajat. Waktu pertunjukkan kesenian *Bringbrung* ini dilaksanakan pada malam hari setelah sembahyang Isya sekitar pukul 20.00 sampai pukul 03.00 pagi.

f. Rias dan Busana Pertunjukan

Dalam pertunjukkan kesenian tradisional, rias dan busana yang digunakan biasanya bukan pakaian yang mencolok. Para pemain kesenian *Bringbrung* biasanya memakai baju adat khas Sunda, yaitu baju dan celana pangsi, serta menggunakan ikat kepala dari kain batik.

SIMPULAN

1. Kesenian *Bringbrung* adalah satu-satunya kesenian tradisional terebang yang masih bersisa di Kelurahan Ledeng, pelestariannya adalah Abah Enja. Mengingat para senimannya kebanyakan sudah tua, kesenian ini perlu gencar melakukan pewarisan terhadap para generasi mudanya (penerusnya) agar tidak punah.
2. Proses pewarisan budaya yang telah dilakukan dalam seni *Bringbrung* meliputi sosialisasi, enkulturasi, dan internalisasi. Secara sosialisasi, pewarisan budaya dalam kesenian *Bringbrung* selain dilakukan terhadap para penduduk masyarakat Ledeng, juga dilakukan terhadap masyarakat luar yang datang ke tempat tersebut. Secara sosialisasi, pewarisan kesenian ini tampak kurang menunjukkan hasil yang

optimal, keragaman penduduk di Kelurahan Ledeng yang mayoritas perantau (anak kost) merupakan faktor penghambat. Secara enkulturasi pewarisan seni *Bringbrung* dilakukan melalui tahapan-tahapan: membina ketertarikan, ikut terlibat pertunjukan, ikut menabuh dan menyanyi, giat berlatih, dan mampu berimprovisasi dan berinovasi dalam kesenian *Bringbrung* tersebut. Secara internalisasi pewarisan kesenian *Bringbrung* dilakukan mulai dari masa kanak-kanak (ikut menyanyi dan menari); masa remaja menjadi panitia dan ikut pertunjukan, ikut berlatih dengan harapan dapat menjadi pemain *Bringbrung* menggantikan pendahulunya.

3. Media yang diwariskan dalam kesenian *Bringbrung* meliputi praktek menabuh terebang, menyanyikan lagu-lagu, menari dan pengelolaan keorganisasian.
4. Faktor pendukung dalam pewarisan adalah masyarakat, orang tua, pemerintah, media sosial, seniman dan sanggar seni *Bringbrung*; sedangkan faktor penghambat meliputi keterbatasan mengenal budaya leluhur, profit seni *Bringbrung* tidak menjamin kehidupan, derasnya globalisasi yang memarjinalkan seni tradisional.

Saran

Dalam kesempatan ini, peneliti ingin menyampaikan saran terhadap pewarisan kesenian *Bringbrung*.

1. Perlu para generasi penerus di Kelurahan Ledeng melakukan pelestarian kesenian *Bringbrung*, karena sebagai aset budaya bangsa, seni tradisional akan punah bila ditinggalkan penyangganya.
2. Perlu adanya perhatian pemerintah terhadap kesenian tradisional khususnya seni *Bringbrung* agar senimannya memiliki kelayakan hidup dalam mempertahankan kesenian *Bringbrung*.
3. Perlu dilakukan pembinaan oleh dinas terkait seni budaya (Disparbud), agar kesenian *Bringbrung* dapat berkembang sebagai aset bangsa yang diperhitungkan dalam khazanah budaya tradisional tingkat regional, nasional hingga internasional.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Berry, John. 1999. *Psikologi Lintas Budaya*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Dwi, Komarasari. 2013. *Kasenian Bringbrung di Kelurahan Ledeng Kecamatan Cidadak Kota Bandung Pikeun Bahan Pangajaran Maca di SMA Ulikan Struktural-Semiotik. Skripsi pada Universitas Pendidikan Indonesia (UPI)*. Bandung.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi penelitian kebudayaan*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press.
- Erviana. 2015. *Pola Pewarisan Budaya Lokal Dalam Pembentukan Karakter Anak Di Desa Madello, Kecamatan, Balusu, Kabupaten Barru. Skripsi Universitas Hasanuddin*. Makassar.
- Koentjaraningrat. 1997. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kubarsah, Ubun. 1994. *Waditra Mengenal Alat-alat kesenian Daerah Jawa Barat*. Bandung: CV. Sampurna.
- Lexy J. Moleong. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Made, Permadi. 2016. *Fenomena Kesurupan dalam Kesenian Bringbrung di Kampung Cidadak Hilir Ledeng Kota Bandung*. Tesis dari Pasca Sarjana Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI). Bandung.
- Nia, Emilda. 2016. *Laporan Penelitian Pewarisan Seni Tradisi Gondang Buhun sebagai Upaya Pendidikan Karakter Remaja di Kabupaten Pangandaran dari kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI)*. Bandung.
- Oyoh, Komariah. 2001. *Tinjauan Deskriptif terhadap seni Bringbrung di Kelurahan Ledeng Kecamatan Cidadak Hilir Kota Bandung*. Skripsi dari Sarjana Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI). Bandung.
- Poerwanto, Hari. 2008. *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Pupun, Nuryanti. 2012. Model Pembelajaran Berlatar Budaya Lokal untuk Meningkatkan Interaksi Pedagogis Tutor dan Siswa. Skripsi dari Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Bandung.

Simanjuntak, Posman. 1997. *Berkenalan dengan Antropologi untuk SMU Kelas 3*. Jakarta: Erlangga.

Yus, Darusman. 2019. Model Pewarisan Budaya Melalui Pendidikan Informal (Pendidikan Tradisional) Pada Masyarakat Pengrajin Kayu dari jurnal edukasi Universitas Siliwangi Tasikmalaya.

Sumber Internet

Hadi. 2016. Artikel Kesenian Bringbrung dan Maulid Nabi Muhammad SAW. Peliputan pers Daunjati dari Institut

Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung:

[<http://www.daunjationline.com/2016/12/kesenian-bringbrung-dan-maulid-nabi.html> tahun2016; 7/9/2019: pukul 09.30 WIB]

<http://bungasarisebelasbahasaman1ciparay.blogspot.com/2013/06/pewarisan-budaya.html> 7/9/2019: pukul 09.37 WIB]

<https://belajarw.wordpress.com/2012/12/15/sekilas-tentang-seni-terebang-bandung/>7/9/2019; pukul 09.40 WIB]

<https://ilmuseni.com/seni-budaya/kesenian-rudat/>23/9/2019; 11.25 WIB]

<http://e-heritage.id/detail/116/17/10/2019;> 12.15 WIB]

<https://jabar.tribunnews.com/2018/04/01/mengenal-kesenian-genjring-khas-cirebon-yang-tinggal-satu-satunya-di-cirebon/>11/11/2019; 22:07 WIB]